

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian : 1) Eksistensi adalah apa yang ada. 2) Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. 3) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. 4) Eksistensi adalah kesempurnaan.

Menurut Hasan (2008:380) eksistensi memilih “arti keberadaan”. Dapat disimpulkan makna dari eksistensi tersebut adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri

Zainal (2008:5) mengemukakan bahwa, “Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Menurut Kiekegaard “Eksistensi” dalam filsafat Eksistensialisme memiliki arti sebagai suatu kepedulian terhadap eksistensi manusia Purwodarminto (2012) dalam Heni dan Wahyu Lestari, eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan yang terus menerus dilakukan

Pada pengertiannya, eksistensi dan keberadaan adalah dua hal yang berbeda namun memiliki artian dan tujuan yang serupa. Eksistensi adalah suatu keadaan dimana seseorang dianggap ada dalam suatu lingkup sosial, Sementara keberadaan adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kehadiran atau berada dalam keadaan tertentu dalam tempat dan waktu yang spesifik. Secara umum, eksistensi dan keberadaan adalah dua elemen yang sama,

dan kedua elemen ini memiliki satu hal yang dapat menjadi pemicu keberadaanya, hal terkait adalah pengakuan. Pengakuan adalah sebuah anggapan atau prosesi yang hanya dapat dilakukan kepada seorang individu namun tidak terhadap dirinya sendiri, pengakuan menandakan adanya eksistensi dari seseorang.

2.1.1 Teori Eksistensi

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, performa dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (Penciptaan)

Jadi Eksistensi yaitu dimana setiap hal atau kegiatan tentang makhluk hidup dan aktivitasnya yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan dapat berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau bahkan dapat mengalami kemunduran namun pada kenyataanya kegiatan tersebut sudah hidup bahkan dapat berjalan secara terus menerus maka itu dikatakan eksis atau ada.

2.2 Teori Tari

Sumandiyo Hadi (2005:12) menyatakan seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara terstruktur, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya. Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian *imament* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat

Soedarsono (2002:127) menyatakan bahwa seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Sedangkan seni pertunjukan tari di Indonesia tidak dapat dipisahkan

dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dan ini terus berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai agraris.

Soedarsono (1977:119), mengatakan berdasarkan bentuk pertunjukannya terdapat cukup banyak elemen-elemen atau unsur-unsur seni tari yang menjadi struktur sebuah pertunjukan tari, diantaranya gerak, musik, desain lantai, property, tata rias, kostum, tata cahaya dan pemanggungan.

1. Gerak

Soedarsono (1997:15) Tari merupakan komposisi yang telah mengalami proses penggarapan. Gerak adalah kegiatan atau proses perubahan tempat atau posisi ditinjau dari sudut pandang tertentu, dapat ditentukan menurut jarak arahnya dan titik pangkalnya, kecepatan geraknya, dan setiap kecepatan gerak yang terjadi.

2. Musik

Soedarsono (1977:46) mengatakan musik sebagai pengiring dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

3. Desain Lantai

Desain lantai menurut Soedarsono (1978:42) adalah garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok, secara garis besar ada dua pola garis lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk, pada tari Poang Penari diatas panggung dengan cara berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain.

4. Dinamika

Soedarsono (1977:50) dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dari bermacam-macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan sedang. Pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat

5. Tema

Soedarsono (1977:53) menyatakan dalam penggarapan tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawana dan legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmat.

6. Kostum dan tata rias

Soedarsono (1977:54) menyatakan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan dengan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain. Rias akan berhasil jika pemain memberikan bantuan dengan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain. Rias akan berhasil jika pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh pemain yang akan dilakukan

6.3 Teori Sistem Nilai

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008:936), “Nilai” yaitu jumlah. Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna. Istilah nilai banyak digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Istilah nilai ini sering

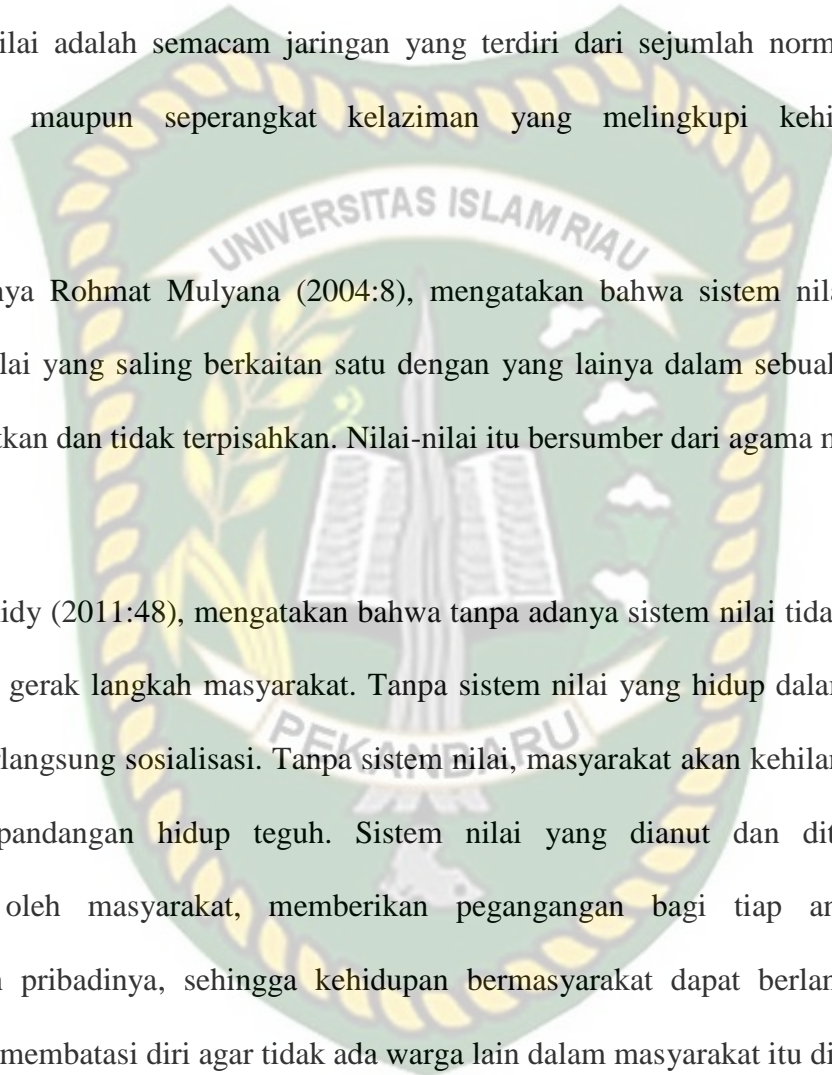
digunakan secara sempit dalam kehidupan masyarakat untuk membedakan hal yang seharusnya berbeda dengan yang terjadi

UU Hamidy (2010:48), mengatakan bahwa tiap masyarakat senantiasa mempunyai suatu sistem tingkah laku anggota masyarakat dan kelompok orang banyak dapat diukur dengan nilai-nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat.

Selanjutnya Rohmat Mulyana (2004:8), mengatakan bahwa sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun tradisi humanistic.

UU Hamidy (2011:48), mengatakan bahwa tanpa adanya sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dianut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat, memberikan pegangan bagi tiap anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dalam suasana saling membatasi diri agar tidak ada warga lain dalam masyarakat itu dirugikan.

Nilai dan tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. UU Hamidy (2010:49), juga menyebutkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu (1) Nilai Agama, (2) Nilai Adat Istiadat, (3) Nilai Tradisi, (4) Nilai Pribadi, (5) Nilai Sosial



6.3.1 Nilai Sosial

Soerjono Soekanto (2012:314-316) mengatakan bahwa ada nilai-nilai sosial yang merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup didalam alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk juga ada kaidah-kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. nilai-nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia didalam hidupnya. Selanjutnya Soerjono Soekanto (2012:55) mengatakan bahwa interaksi sosial dinamis. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

6.3.2 Nilai Moral

Soenarjati (1989:25) moral berasal dari bahasa latin moress dari suku kata mos yang artinya adat istiadat, kelakuan, adat, tabiat. Sedangkan Suyitni dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku baik dan susila. Pendidikan moral mencakup perilaku yang baik, jujur, dan penyanyang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”). Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan yang otonom, memahami nilai-nilai moral, dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan penulis untuk penulisan Tari poang pada masyarakat suku asli (sakai) di Desa Kesumbo Ampai kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah :

Skripsi Lestari Apriani (2014) dengan judul “Pertunjukan Tari Tradisi *Poang* Pada Masyarakat Suku Sakai Di Tanah Pesatu Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau

Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada dua masalah pokok yaitu “ Bagaimana Bentuk Pertunjukan Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Sakai Di Tanah Pesatu Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Lestari Apriani menyatakan bahwa tari Poang merupakan tari yang sudah ada sejak turun temurun dan menjadi tarian yang wajib dipertunjukkan dalam berbagai acara pada masyarakat Sakai. Skripsi ini juga menjadi acuan penulis untuk membuat Bab 1 dan 4

Skripsi Cici Oulfa (2015) dengan judul “Keberadaan Tari *Tabale-Bale* di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis” Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada dua masalah pokok yaitu sebagaimana keberadaan tari *Tabale-bale* di tinjau dari aspek sejarah, adat dan agama serta bagaimana pertunjukan Tari *Tabale-bale* dalam kehidupan masyarakat di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian Cici Oulfa keberadaan tari *Tabale-bale* ditinjau dari sejarah merupakan tarian yang sudah ada sejak dahulu di Desa Bukit Batu, dalam segi agama tari *Tabale-bale* tidak menentang dengan ajaran keagamaan. Skripsi ini juga menjadi acuan penulis untuk membuat Bab II

Skripsi Erziwati (2015) dengan judul “Tari Payung dalam Pernikahan Adat di Desa Pulau Komang Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau “ pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada dua masalah pokok yaitu unsur-unsur Tari yang terdapat dalam Tari Payung Dalam pernikahan Adat di Desa Pulau Komang Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dan Fungsi Tari Payung dalam masyarakat Desa Pulau Komang Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Metode data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian Skripsi Erziwati adalah penampilan Tari Payung selalu ditampilkan pada acara pernikahan masyarakat yang berada didesa Pulau

Komanh Sentajo yang berfungsi sebagai hiburan. Skripsi ini menjadi acuan penulis untuk membuat Bab III

Skripsi Kiki Wahyuni (2017) dengan judul “Tari Mamokok Pada Suku Melayu di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir” pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada dua masalah yaitu Unsur-unsur yang terdapat pada Tari Mamokok Pada pada suku Melayu di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dan keberadaan Tari Mamokok Pada Suku Melayu Didesa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil dari Penelitian Kiki Wahyuni Tari Mamokok terdiri dari beberapa unsur yaitu Gerak, Musik, Desain Lantai, Kostum, Tata Cahaya, Tema dll. Skripsi ini juga menjadi acuan penulis dalam membuat Bab II

Skripsi Narti (2017) dengan judul “Tari Skin di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada dua masalah yaitu bagaimana keberadaan tari Skin di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dan Unsur-unsur yang terdapat dalam tari Skin di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Hasil penelitian Narti adalah keberadaan Tari Skin di Kabupaten Merangin memiliki peran penting. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menjadi acuan penulis dalam membuat Bab III